

Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School

Yohana Silviani Eka Budiani
Mahasiswa Program Pascasarjana UST
yohanasilvianieka@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter yang meliputi 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengarahan dan pelaksanaan, 4) evaluasi dan pengendalian, 5) faktor pendukung serta 6) faktor penghambat di SD Montessori. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan manajemen pendidikan karakter pada kurikulum, pendidik, pembiayaan peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan; 2) pengorganisasian manajemen pendidikan karakter pada pelatihan guru baru, mengarahkan para guru, kesempatan bagi guru atau staf untuk berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran, mengikutsertakan yayasan, guru, staf dan komite sekolah dalam membuat perencanaan manajemen, memberikan nasehat dan arahan yang benar; 3) pelaksanaan manajemen pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan dengan apparatus dan pendampingan dari guru; 4) evaluasi manajemen pendidikan karakter dengan melihat kemandirian dan keberanian, pembuatan project, berperilaku santun; 5) faktor pendukung meliputi kegiatan di luar sekolah bermasyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, peraturan untuk tidak memakai atribut keagamaan selama di sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pendidik yang ramah dan perhatian, kegiatan sosial dan kerjasama dengan sekolah lain; 6) faktor penghambat pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* yaitu kurangnya kerjasama orang tua siswa dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggungjawab, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu.

Kata Kunci : montessori, pendidikan karakter, manajemen pendidikan, Jogjakarta Montessori School

Abstract: This study aims to find out about the management of character education which includes 1) planning, 2) organizing, 3) direction and implementation, 4) evaluation and control, 5) supporting factors and 6) inhibiting factors in Montessori Elementary School (*Jogjakarta Montessori School*). This research use descriptive qualitative approach. The technique of collecting data is in-depth interviews, participatory observation, documentation studies. Data were analyzed descriptively qualitatively through the stages of data collection, data reduction,

data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: 1) management planning of character education in the curriculum, educators, financing of students, facilities and infrastructure, financing of education; 2) organizing character education management in training new teachers, directing teachers, opportunities for teachers or staff to participate in contributing thoughts, including foundations, teachers, staff and school committees in making management planning, providing correct advice and direction; 3) the implementation of character education management in accordance with the planning with the apparatus and mentoring from the teacher; 4) evaluation of character education management by looking at independence and courage, making projects, behaving politely; 5) supporting factors include community out-of-school activities, extracurricular activities, regulations not to use religious attributes while in school, school facilities and infrastructure, friendly and caring educators, social activities and collaboration with other schools; 6) the inhibiting factors of character education at the Jogjakarta Montessori School are the lack of collaboration between parents in instilling the values of discipline, responsibility, respect for achievement, and curiosity.

Keywords: *Montessori, character education, education management, Jogjakarta Montessori School*

Pendahuluan

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016 menjelaskan bahwa ada 20,8% (9.243 kasus) anak atau pelajar Indonesia yang berhadapan dengan hukum dan 5,1% (2.285 kasus) pelajar terlibat dalam kasus pornografi dan cyber crime serta 7% (3.137 kasus) pelajar terlihat masalah kesehatan dan berhubungan dengan napza. (<http://bankdata.kpai.go.id>, diakses pada tanggal 27 Maret 2018).

Ditambah lagi data dari berbagai media massa bahwa kasus kekerasan makin marak terjadi di Indonesia ini. Berdasarkan media massa Harian Terbit menuliskan bahwa kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Indonesia kian mengkhawatirkan. Tidak lagi berdasarkan kuantitas atau jumlahnya, tapi tingkat kesadisan yang semakin mengerikan. Ironisnya, dunia pendidikan dalam hal ini lingkungan sekolah ikut andil besar dalam kasus-kasus tersebut, sebanyak 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan perbandingan 7 dari 10 siswa, dan 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Angka kasus kekerasan di sekolah ini, menempatkan Indonesia berada di urutan tertinggi. Disusul Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%). (<https://nasional.sindonews.com>, diakses pada tanggal 27 Maret 2018)

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya, usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya agar mencapai

perkembangan yang optimal. Dikatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Majid dan Andayani, 2012).

Dari data-data di atas membuat bangsa Indonesia dan sejumlah pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan memperhatikan ada hal yang harus lebih diperhatikan untuk diberikan kepada para peserta didik selain meningkatkan kemampuan IQ (Intelligence Quotient) mereka yaitu pendidikan karakter yang mengembangkan kecerdasan EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan SQ (*Spiritual Quotient*). Rica dan Priyantoro (2017: 2086) menambahkan bahwa menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pembiasaan dalam pembentukan karakter seseorang karena masa ini merupakan masa belajar yang paling potensial. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang, dimana diantaranya penerapan manajemen pendidikan karakter perlu diterapkan dalam sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sudibyo (2015: 197) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak. Lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat ikut berkewajiban untuk melakukan tugas ini meskipun lembaga pendidikan memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tidak mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat, segala upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia. Karena karakter seseorang dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah pendidikan, keluarga dan lingkungan.

Keseriusan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter juga tertulis pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka pembentukan karakter peserta didik penting sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat sangatlah penting di masyarakat.

Peneliti melihat salah satu sekolah dengan pendidikan karakter salah satunya adalah sekolah yang berbasis dengan metode Montessori. Metode ini berasal dari Italia dan diterapkan terutama di pra-sekolah dan sekolah dasar. Metode Montessori di sekolah menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar peserta didik dengan tingkat perkembangannya peserta didik sehingga peserta didik lebih mampu menyerap ilmu-ilmu yang diberikan dengan metode yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu metode ini menekankan pada kemandirian, kebebasan dengan batasan tertentu, dan menghargai perkembangan anak sebagai individu yang unik. Hal ini yang mendorong peneliti untuk lebih banyak menggali metode Montessori ini sebagai pembentuk karakter peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini hanya ada satu sekolah dasar yang berpedoman dengan metode Montessori dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu *Jogjakarta Montessori School (JMS)* yang terletak di Jalan Lemponsari No. 136 B Jongkangbaru, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Sesuai dengan pembagian perkembangan anak kedua, kurikulum Montessori memberikan para siswa berbagai macam meneliti dan eksplorasi budaya mereka melalui mata pelajaran yang anak didik dapat pelajari seperti: matematika, bahasa, sejarah, sains (ilmu pengetahuan alam), geografi dan mata pelajaran lain-lain, seperti seni, latihan fisik (olahraga) dan musik. Yayasan Pendidikan Bambini Pelita Bangsa yang menaungi *Jogjakarta Montessori School* ini juga mengadakan berbagai acara seperti *entrepreneur day*, seminar, hari kesejahteraan nasional, peringatan Imlek dan art exhibition. (www.gudeg.net, diakses tanggal 17 April 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang artinya jenis penelitian data literal dengan faktor-faktor dalam lapangan. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di *Jogjakarta Montessori School* yang terletak di Jl. Lemponsari Raya No.136 B Jongkangbaru, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 - Juli 2019.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu: 1) Informan (kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping, komite sekolah, siswa); 2) Kegiatan; 3) Dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012:91).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* mempunyai dua makna yang penting yaitu 1) perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah; 2) penanaman nilai-nilai karakter oleh kepada para pembuat dan pelaksana program. Perencanaan pendidikan karakter telah dibuat oleh Yayasan dan masuk ke dalam program Montessori dan program pendidikan oleh pemerintah. Pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School* ini masuk ke dalam unsur-unsur perencanaan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu 1) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran; 2) pengembangan nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan; 3) pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik; 4) pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 5) pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan. Sejalan dengan hasil penelitian Salim

(2015: 15) dimana tahapan Manajemen pendidikan karakter di madrasah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. Pada tahap perencanaan lebih menekankan kepada; penentuan nilai karakter yang akan diterapkan di madrasah bersangkutan, merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di madrasah, merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter, merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter, merancang lingkungan luar madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Pengorganisasian manajemen pendidikan karakter pada Jogjakarta Montessori School. Pengorganisasian ini dilakukan setelah perencanaan telah direncanakan secara baik, pimpinan yayasan atau pimpinan sekolah akan melakukan pengorganisasian pendidikan karakter seperti: Untuk guru baru maka diwajibkan untuk mengikuti pelatihan, seperti bagaimana cara menggunakan apparatus, bagaimana cara menyampaikan materi kepada anak didik; bagaimana menggunakan segala daya kreativitas dalam belajar mengajar sehingga materi tersampai ke para siswa lebih paham. Mengarahkan para guru bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter selama menyampaikan materi pembelajaran Memberikan kesempatan bagi guru atau staf untuk berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran demi tercapainya pendidikan karakter di JMS. Mengikutsertakan yayasan, guru, staf dan komite sekolah dalam membuat perencanaan manajemen pendidikan karakter sesuai dengan metode Montessori. Memberikan nasehat dan arahan yang benar jika guru atau staf melakukan kesalahan.

Pengarahan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada Jogjakarta Montessori School. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa aktivitas sehari-hari di JMS sangat menyenangkan bagi siswa-siswanya. Ruangan kelas untuk masing-masing kelompok sangat besar untuk skala 30 anak. Sistem yang dianut Montessori adalah *mixing-ages*, dimana dalam satu kelas ada 3 tingkatan yaitu kelas 1 sampai kelas 3 atau kelas 4 sampai kelas 6. Pencampuran umur dalam satu kelas ini diharapkan tidak ada lagi istilah senioritas dalam sekolah. Siswa dengan umur yang lebih tua akan menganggap yang lebih muda adalah adik, begitu juga yang lebih muda akan memandang kakak tingkat seperti kakak mereka. Nilai toleransi selalu ada di dalam diri para siswa. Di JMS ini para siswa tidak diperbolehkan mengenakan atribut keagamaan, hal ini dimaksudkan agar para siswa melihat teman-temannya sama, tidak ada sekat batas agama yang selama ini di Indonesia menjadi hal yang begitu sensitif. Walaupun tidak boleh menggunakan atribut keagamaan, hari-hari besar keagamaan dirayakan secara bersama-sama seperti Natal, Paskah, Idul Fitri, Deepawali, Waisak, dll. Ada suatu apresiasi untuk para siswa yang telah membantu dalam membersihkan kelas yaitu "Helpers' Chart". Jika mereka sudah melakukan tugas piket maka mereka akan memasukan kertas dengan nama mereka ke dalam Helper's Chart ini. Hal ini akan menanamkan sikap peduli lingkungan dan tanggungjawab akan tugas yang diberikan.

Evaluasi dan pengendalian manajemen pendidikan karakter pada Jogjakarta Montessori School. Perkembangan ini terlihat mulai dari anak yang malu-malu di hari pertama mereka dan belum mau menyapa, hingga yang berusia 12 tahun yang nyaman

dengan sekolah dan mampu verbalisasikan pikiran dan pengetahuan mereka kepada guru dan teman sebaya. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi hasil belajar pendidikan karakter yaitu; kemajuan karakter peserta didik dapat diamati lewat lingkungan sekolah, efek karakter pada lingkungan luar sekolah, kehidupan peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah. Pertumbuhan kepercayaan ini dapat dilihat dengan cara lain misalnya ketika mereka berdiri di depan audiensi untuk mempresentasikan penelitian, bernyanyi, bermain atau membaca dengan sangat berani. Salah satu kegiatan di JMS yang bisa digunakan sebagai bahan evaluasi pendidikan karakter adalah kemandirian dan keberanian yang tampak lebih menonjol dari teman-teman lainnya. ada banyak sekali acara-acara pertunjukan yang diadakan sekolah untuk menyambut hari-hari Nasional dan Internasional, karena para siswa sudah terlatih untuk berani tampil maka setiap ada acara baik di dalam ataupun di luar sekolah mereka tanpa ragu dan berani mendaftarkan diri untuk tampil di panggung dan memperlihatkan bakat talenta yang mereka punya. Jika tidak tampil, yang mereka lakukan adalah membuat stand penjualan bisa stand makanan, bisa kerajinan, dan lain sebagainya. Pembuatan project yang dipresentasikan di depan orangtua ketika terima raport. Karena selama di sekolah JMS hampir tidak ada tugas yang dikerjakan di rumah, tugas tambahan sesuai dengan bakat dan minat siswa adalah membuat sebuah project. Project ini nanti akan ditunjukkan kepada orang tua. Mereka selama sekolah belajar bagaimana menyampaikan project yang mereka kerjakan dengan jelas.

Faktor-faktor pendukung manajemen pendidikan karakter pada Montessori School Yogyakarta. Kegiatan di luar sekolah (bermasyarakat) seperti contoh foto-foto dokumentasi di lampiran menunjukkan bahwa siswa dapat belajar berwirausaha, bisa belajar menghargai budaya, lebih memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler misalnya Pramuka mampu mendorong siswa untuk belajar untuk bekerja sama, tekun, bekerja keras, dan mampu berpikir secara kreatif dan inovatif. Siswa JMS juga terlihat sangat senang dan totalitas dalam melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Bagi mereka bermain adalah saat belajar yang paling menyenangkan. Ada temuan menarik yaitu peraturan untuk tidak memakai atribut keagamaan selama di sekolah agar anak didik terbiasa untuk memandang semua teman sama. Sarana dan prasarana yang lengkap membuat siswa-siswa JMS mampu memaksimalkan potensi, bakat yang mereka miliki. Jogjakarta Montessori School mempunyai tujuan untuk mencetak siswa yang unggul secara kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu berbagai apparatus disediakan di Montessori, karena gerak tangan mampu meningkatkan pemahaman materi. Pendidik yang ada di JMS tegas dan ramah, hukuman fisik tidak pernah diterapkan di sekolah, bahkan tidak boleh diterapkan di sekolah ini. Semua harus dalam keadaan yang senang. Para guru yang ada di JMS membantu mengarahkan siswanya untuk dapat mengembangkan bakat dan minat. Yang paling menarik yaitu Jogjakarta Montessori School mampu bekerjasama dengan sekolah terdekat seperti SD Negeri Lemponsari untuk mengadakan acara bersama. Acara yang pernah dilakukan yaitu kunjungan sosial ke panti jompo dan panti asuhan, bakti sosial bersama, mengadakan acara untuk memperingati Earth Day. Dengan kerjasama antar sekolah ini, siswa JMS banyak

belajar bagaimana bekerjasama, bagaimana berdiskusi dengan teman, saling menghargai dan menghormati.

Faktor-faktor penghambat manajemen pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School*. Faktor penghambat pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School* yaitu peran orangtua sendiri dalam pembentukan karakter. Orangtua dan sekolah harus bisa bekerja sama sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School* terwujud. Sementara menurut Rosida (2017) faktor penghambat yang dialami oleh kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip Montessori adalah kurangnya peran tenaga pendidik yang paham konsep Montessori.

Jogjakarta Montessori School memiliki perencanaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan pada kajian teori yang dimaksud. Perencanaan manajemen pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School* meliputi : 1) Kurikulum; 2) Pengelolaan; 3) Guru; dan 4) Siswa. *Jogjakarta Montessori School* sudah memenuhi prinsip-prinsip perencanaan manajemen pendidikan karakter. Dapat dikatakan bahwa perencanaan manajemen pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School* sudah sangat baik. Berdasarkan dari hasil dari wawancara dan observasi bahwa *Jogjakarta Montessori School* sudah memenuhi prinsip dari pengorganisasian manajemen pendidikan karakter. pengorganisasian yang sesuai prinsip akan membuat perencanaan yang telah dibuat berjalan dengan baik dan akhirnya pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan yang direncanakan.

Pelaksanaan pendidikan dengan Metode Montessori menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, serta peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik. Semua alat peraga hands-on yang sangat menjawab kebutuhan multi-inteligensia anak, mulai dari perkembangan motorik kasar, halus, kognitif, linguistik sampai ke sains pemikiran kritis anak. Dari hasil penelitian anak didik telah tumbuh menjadi pemikir kritis yang kritis dan pemecah masalah yang mampu membuat pilihan yang baik dan bekerja dalam tim serta secara mandiri seperti apa yang ada di dalam nilai-nilai Montessori yang dianut. Anak didik diajari membuat keputusan, mengatur waktu dengan bijak, dan melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar. Jika melihat dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter (Kemdiknas 2010:9-10) bahwa siswa-siswi *Jogjakarta Montessori School* sudah memiliki 18 nilai yang mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan dari hasil observasi dan banyak sekali hal-hal yang membantu mendukung terlaksananya manajemen pendidikan karakter di *Jogjakarta Montessori School*. faktor-faktor inilah yang menjadi nilai tambah dan menjadi daya tarik bagi orang tua yang akan memasukkan anaknya untuk bersekolah di *Jogjakarta Montessori School*.

Faktor penghambat manajemen pendidikan sesuai dengan hasil wawancara selain penyesuaian kurikulum dari pemerintah yang sering berubah-ubah juga kurang

adanya kerjasama dari orang tua bisa diatasi dengan baik oleh *Jogjakarta Montessori School*. Hal ini terbukti dari hasil karakter siswa yang sekolah di *Jogjakarta Montessori School* sudah memiliki karakter unggulan dengan prestasi belajar yang baik.

Kesimpulan

Perencanaan manajemen pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* meliputi 1) perencanaan manajemen pendidikan pada pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran; 2) pengembangan nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan; 3) pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik; 4) pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 5) pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Pengorganisasian manajemen pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* meliputi 1) untuk guru baru maka diwajibkan untuk mengikuti pelatihan, seperti bagaimana cara menggunakan apparatus, bagaimana cara menyampaikan materi kepada anak didik; 2) mengarahkan para guru bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter selama menyampaikan materi pembelajaran; 3) Memberikan kesempatan bagi guru atau staf untuk berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran demi tercapainya pendidikan karakter di JMS; 4) mengikutsertakan yayasan, guru, staf dan komite sekolah dalam membuat perencanaan manajemen pendidikan karakter sesuai dengan metode Montessori yang ada ; 5) memberikan nasehat dan arahan yang benar jika guru atau staf melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan koridor nilai Montessori.

Pengarahan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* difokuskan pada pemaksimalan semua alat peraga hands-on yaitu apparatus sangat menjawab kebutuhan multi-inteligensia anak, mulai dari perkembangan motorik kasar, halus, kognitif, linguistik sampai ke sains pemikiran kritis anak. Ditambah lagi dengan pendampingan dari guru, sehingga siswa mampu menjadi karakter yang unggulan.

Evaluasi dan pengendalian manajemen pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* meliputi 1) kemandirian dan keberanian yang tampak lebih menonjol dari teman-teman lainnya; 2) pembuatan project yang dipresentasikan di depan orangtua ketika terima raport; 3) mampu berperilaku santun kepada semua orang

Faktor-faktor pendukung manajemen pendidikan karakter pada *Montessori School Yogyakarta* meliputi 1) kegiatan di luar sekolah (bermasyarakat); 2) kegiatan ekstrakurikuler; 3) peraturan untuk tidak memakai atribut keagamaan selama di sekolah; 4) sarana dan prasarana sekolah; 5) pendidik yang ramah dan perhatian; Kegiatan sosial dan kerjasama dengan sekolah lain.

Faktor-faktor penghambat pendidikan karakter pada *Jogjakarta Montessori School* selain kurikulum pemerintah yang sering berubah dan sekolah harus menyesuaikan yaitu kurangnya kerjasama orang tua siswa dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggungjawab, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa - bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta, Indonesia: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Majid, A., & Andayani, D. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2015). *Metode Montessori panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD (pendidikan anak usia dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rica, L.P., & Priyantoro, D.E. 2017. Manajemen Pendidikan Karakter Aud. Darul Ilmi *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No 1 Juni*.
- Rosida, A. (2017). *Kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip montessori dengan pendidikan islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta*
- Salim, A. 2015. Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya). Tarbawi Volume 1. No. 02, Juli – Desember.
- Sudibyo, P. 2015. Manajemen Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta. Jurnal El-Tarbawi, Volume VIII No.2.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional